

**ANALISIS TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
BENCANA BANJIR DI KECAMATAN MEUREBO
KABUPATEN ACEH BARAT****Saifuddin¹, Indra², Hermansyah³**¹) Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh²) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh³) Prodi Magister Ilmu Kebencanaan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, IndonesiaEmail Penulis saifuddin_nh@yahoo.com¹, indra_ipb@yahoo.com², herman_mph@yahoo.com³

Abstract: West Aceh District, particularly the Meureubo subdistrict, is one area that often experienced floods. Various trainings and socializations have been conducted by the Regional Disaster Management Agency (BPBD) as well as the stakeholders in improving community preparedness. The objective of this study was to determine the level of community preparedness in facing disastrous floods in Meureubo subdistrict in West Aceh district. This study used multiple linear regression design of quantitative approach that had been carried out in June 2015. The population of this study was the society of Meureubo subdistrict of West Aceh district; consisting of 3 villages (Gampong), namely Pasie Mesjid village, Ranto Panyang Barat village and Pulo Teungoh village, with a total of 509 householders, while the chosen sample was 85 people who had experienced floods disaster. The results showed that the level of public knowledge in dealing with floods disaster is not good (65.9%) and good (34.1%). The majority of respondents' attitude is negative, as many as 53 people (62.3%), and the level of preparedness of the majority of respondents is less prepared (39%). The statistical results obtained showed that there is a significant influence between knowledge ($p = 0.001$) and attitude ($p = 0.003$). It can be concluded that the level of community preparedness in dealing with flood disaster in Meureubo subdistrict is considered less prepared due to the influences of both attitude and knowledge towards the community preparedness in dealing with floods. Therefore, the measures and strategies to improve the public knowledge and build the positive attitude of the society in dealing with flood disaster are necessary to be conducted sustainably.

Keywords : :knowledge, attitude, preparedness, and floods

Abstrak: Kabupaten Aceh Barat khususnya Kecamatan Meureubo merupakan salah satu daerah yang sering terjadi banjir. Berbagai pelatihan dan sosialisasi telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) maupun stakeholder dalam peningkatan kesiapsiagaan di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan desain *Regresi Linear Berganda* yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat yang terdiri dari 3 Gampong yaitu Gampong Pasie Mesjid, Ranto Panyang Barat dan Pulo Teungoh dengan jumlah kepala keluarga 509 KK, dengan besar sampel sebanyak 85 orang yang mengalami banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah kurang baik (65,9%) dan baik (34,1%) , sikap responden mayoritas negatif yaitu sebanyak 53 orang (62,3%), dan tingkat kesiapsiagaan mayoritas kurang siap (39%),. Hasil statistik diperoleh ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan ($p=0,001$), dan sikap ($p=0,003$). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Meureubo masih kurang siap karena antara sikap dan pengetahuan ada pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, untuk itu dibutuhkan langkah-langkah dan strategi dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap positif masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, kesiapsiagaan, dan banjir

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah yang sering terjadi banjir, khususnya daerah Kecamatan Meureubo. Kecamatan ini sering dilanda banjir besar rata-rata 4-5 kali dalam setahun (BPBD, 2014).

Berdasarkan Data BPS Kabupaten Aceh Barat(2014) banjir yang sering terjadi di Aceh Barat disebabkan karena intensitas dan curah hujan sangat tinggi, pemukiman masyarakat berada pada dataran rendah rata-rata 4-8 DPL, pasang purnama air laut, pemukiman sepanjang daerah aliran sungai (DAS), serta adanya aktivitas konversi lahan hutan menjadi perkebunan sawit dan karet. Di samping itu juga disebabkan karena seringnya masyarakat membuang sampah sembarangan yang terbawa dalam aliran parit/got dan ke sungai sehingga aliran sungai menjadi tersumbat dan meluap.

Kabupaten Aceh Barat memiliki beragam potensi ancaman bencana, baik bencana alam yang bersifat geologis, hidrometeorologis, klimatologis maupun non alam serta bencana sosial akibat ulah manusia. Terdapat 9 potensi bencana yang teridentifikasi berdasarkan sejarah kejadiannya yaitu banjir, tsunami, kebakaran hutan, gempa bumi, abrasi/erosi, longsor, kekeringan, angin puting beliung, dan epidemik.

Berdasarkan data BPBD tahun 2014, Hampir seluruh wilayah Kabupaten Aceh Barat pernah mengalami banjir. Hal ini disebabkan fisiografi daerah Kabupaten Aceh Barat yang memiliki banyak sungai besar dan sebagian besar wilayah ini landai. Beberapa kejadian banjir yang memiliki dampak yang cukup besar di antaranya banjir besar yang terjadi pada tanggal 10 Juni 1978, menyebabkan 40.000 orang mengungsi, sekitar 27.000 hektar sawah musnah, sementara irigasi persawahan rusak parah. Di Gampong Ujung Blang, Kecamatan Sungai Mas, 276 buah rumah rusak parah dengan kerugian mencapai Rp 7,8 milyar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk dilakukan penelitian ini dengan tujuan

menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Agar menjadi bahan masukan kepada pemerintahan daerah khususnya instansi terkait (BPBD) dalam menjalankan peranan dan tupoksinya kepada masyarakat dalam pengelolaan bencana di daerah secara terpadu dan berkesinambungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bencana

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Menurut Barbara (1995), ada tiga fase dapat terjadinya suatu bencana yaitu pertama fase *pre impact* merupakan *warning phase*, tahap awal dari bencana. Kedua fase *impact* merupakan fase terjadinya klimaks bencana, inilah saat-saat di mana manusia sekuat tenaga mencoba untuk bertahan hidup, fase *impact* ini terus berlanjut hingga terjadi kerusakan dan bantuan-bantuan darurat perlu untuk segera dilakukan. Dan ketiga fase *post impact* merupakan saat dimulainya perbaikan dan penyembuhan dari fase darurat. Di mana masyarakat mulai berusaha kembali pada fungsi kualitas normal.

Banjir

Bencana banjir mengakibatkan kerugian berupa korban manusia dan harta benda, baik milik perorangan maupun milik umum yang dapat mengganggu dan bahkan melumpuhkan kegiatan sosial-ekonomi penduduk yang terkena dampak Mislan (2011).

Kesiapsiagaan dari masyarakat akan membuat

masyarakat lebih siap ketika bencana melanda. Kesiapan masyarakat akan meminimalkan dampak negatif yang muncul dari suatu bencana yang terjadi. Bencana banjir yang datang secara berkala biasanya akan membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir yang ada berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi bencana banjir Dodon (2013).

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006). Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006).

Menurut IDEP (2007) menyatakan bahwa tujuan kesiapsiagaan yaitu:

- Mengurangi ancaman dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi akibat ancaman.
- Mengurangi kerentanan masyarakat dengan cara mempersiapkan diri, sehingga bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu.
- Mengurangi akibat dimana masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana.

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut (IDEP, 2007):

- Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, sebagai salah satu sarana dari proses penanggulangan bencana jangka panjang.
- Menumbuhkan sikap dan mental yang tangguh dalam menghadapi dampak bencana yang

terjadi. Menurut Yusuf (2005) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap; (1) faktor pengalaman khusus, (2) faktor komunikasi dengan orang lain, (3) faktor modal yaitu dengan melalui mengimitasi, (4) faktor lembaga sosial (*Institutional*) yaitu sumber yang mempengaruhi. Perubahan sikap dipengaruhi (1) pendekatan teori belajar, (2) pendekatan teori persepsi, (3) pendekatan teori konsistensi, (4) pendekatan teori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang berlandaskan rasionalistik, penelitian dengan pola pencarian kebenaran atau pembuktian hipotesis. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling* terhadap 85 orang responden yang mengalami bencana banjir

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu hasil kuesioner dan hasil observasi peneliti di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data studi literatur.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode Statistik Deskriptif untuk masing-masing variabel, Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter mengacu kepada LIPI UNESCO (2006) sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total nilai riil parameter}}{\text{Nilai maksimum paramter}} \times 100$$

Data yang telah dikumpulkan di lapangan, diolah dan ditabulasi menggunakan analisis Regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut (LIPI UNESCO, 2006):

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + e$$

Di mana:

Y = Kesiapsiagaan

X1 = Pengetahuan

X2 = Sikap

a1, a2, = Koefisien regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh x1 dan x2 terhadap Y

e = error

Untuk melihat besarnya pengaruh x_1 dan x_2 terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus sebagai berikut (LIPI UNESCO, 2006):

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{Y_1^2}$$

Dengan R^2 = Koefisien determinan ganda

Selanjutnya untuk melihat pengaruh secara serempak variable bebas dan variabel terikat digunakan uji “F” dengan rumus sebagai berikut (LIPI UNESCO, 2006):

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Di mana

R^2 = Koefisien determinan ganda

K = Jumlah Variabel bebas

n = Jumlah sampel

$H_0 : a_1 \neq 0$ $H_a : a_1 \neq 0$

Di mana:

H_0 = Tidak ada hubungan antara kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

H_a = Ada hubungan antara kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana Banjir Di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Dengan ketentuan ;

- $F_{\text{cari}} > F$ tabel pada taraf nyata 0,05 maka terima H_a tolak H_0

- $F_{\text{cari}} < F$ tabel pada taraf nyata 0,05 maka terima H_0 tolak H_a

Untuk melihat pengaruh secara parsial dilakukan analisis uji “t” sebagai berikut:

$$t_i = \frac{a_i}{S_{a_i}}$$

Di mana:

t = Uji secara terpisah

a_i = koefisien regresi

S_{a_i} = Standar error

Dengan ketentuan:

- $T_{\text{cari}} > T$ tabel pada taraf nyata 0,05 maka terima

H_a tolak H_0

- $T_{\text{cari}} < T$ tabel pada taraf nyata 0,05 maka terima H_0 tolak H_a

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden dalam Penelitian ini adalah Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Meureubo memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Usia Responden Sebagian besar merupakan kelompok produktif (25 s/d 55 tahun), dan lansia (dia atas 55 tahun); (b) untuk tamat SD dan SMP/ sederajat berjumlah 29 responden, yang berpendidikan tingkat SLTA berjumlah 44 responden, dan perguruan tinggi sebanyak 12 responden; (c) Sebagian besar masyarakat sudah cukup lama tinggal di Kecamatan Meureubo (secara turun temurun).

Mata pencaharian masyarakat yang utama sebagian besar bidang pertanian, (petani sawah, pekebun dan hortikultura), di samping itu terdapat juga nelayan, buruh, tukang, pegawai negeri sipil, dan sektor jasa lainnya. Umumnya responden dalam penelitian ini adalah bekerja.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan bahwa tidak semua responden memiliki pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena masih kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai bencana banjir dan cara penanganannya, serta sebagian dari responden tidak mempedulikan hal-hal seperti membuang sampah ke sungai dan lain sebagainya hal ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat (n =85)

Pengetahuan	f	%
Baik	29	34,1
Kurang baik	56	65,9
Jumlah	85	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas

pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah kurang yaitu sebanyak 56 orang (65,9%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir.

Sikap

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bencana dan dampak dari bencana tersebut. Semakin baik sikap tentang bencana, maka akan lebih siap dalam menghadapi bencana khususnya bencana banjir. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Berikut adalah hasil sikap masyarakat Kecamatan Meureubo dalam menghadapi bencana banjir.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Wilayah Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat (n =85)

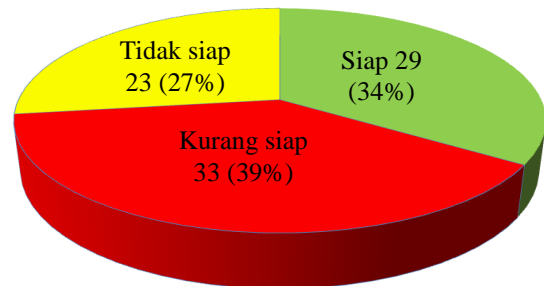
Sikap	f	%
Positif	32	37,6
Negatif	53	62,3
Jumlah	85	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi sikap responden mayoritas negatif yaitu sebanyak 53 orang (62,3%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap bencana banjir dan penyebab bencana banjir sehingga mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang tidak peduli dalam menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sendiri sebagai contoh masyarakat masih membuang sampah sembarang ke bantaran sungai dan selokan, pengalihan fungsi lahan secara besar-besaran dan lain sebagainya.

Tingkat Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil analisis statistik, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir (n =85)

Dari gambar 1 di atas diketahui bahwa distribusi responden yang memiliki kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 33 orang (39%), tidak siap sebanyak 23 orang (27%), sedangkan yang siap sebanyak 29 orang (34%).

Hasil analisis statistik kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana banjir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisa Statistik Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat (n=85)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.834	.331		5.535	.000
	Pengetahuan	.428	.278	.499	9.837	.001
	Sikap	.547	.275	.592	11.844	.003

Sumber : Data Primer, diolah 2015

Berikut merupakan metode persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 1,834 + 0,428x_1 + 0,547x_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel pengetahuan berpengaruh nyata terhadap kesiapsiagaan di mana signifikan $0,001 < 0,005$.
- Variabel sikap berpengaruh nyata terhadap kesiapsiagaan karena nilai signifikansi yang

diperoleh yaitu sebesar $0,003 < 0,005$.

Berdasarkan hasil Analisis Pengaruh Secara Simultan (Uji F) terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.283	2	31.142	12.899	.000 ^b
	Residual	79.293	82	3.601		
	Total	251.576	84			

Sumber : Data Primer, diolah 2015

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Sig. = $0,000 < 0,05$ arti secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Nilai F hitung sebesar 12,899 dan F tabel sebesar 2,244. Dengan demikian nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi bencana banjir, yang meliputi rendahnya kemampuan dalam mengenali potensi bencana yang terjadi di tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana di mana masyarakat masih cenderung membuang sampah ke dalam sungai dan masih maraknya illegal logging di masyarakat. Ketidaksiapan rumah tangga dalam menghadapi bencana akan menimbulkan kerugian berupa rusaknya lingkungan, infrastruktur dan lain-lain.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana masih sangat rendah, di mana setiap orang belum memiliki perencanaan keluarga dalam menghadapi bencana, dan kurangnya kesadaran dan keaktifan masyarakat untuk mengikuti pelatihan tentang kebencanaan membuat masyarakat menjadi sangat rentan, untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis dalam penguatan pengetahuan masyarakat baik melalui pelatihan maupun sosialisasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir masih kurang, hal ini berdasarkan data yang didapat Variabel pengetahuan berpengaruh nyata terhadap kesiapsiagaan di mana sig $0,001 < 0,005$. Hal ini berdasarkan data bahwa masyarakat kurang memahami tentang tanda-tanda banjir, tidak ada persiapan menghadapi banjir, serta tidak ada rencana evakuasi keluarga dan harta benda.
2. Variabel sikap berpengaruh nyata terhadap kesiapsiagaan karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar $0,003 < 0,005$. Hal ini berdasarkan data lapangan bahwa sikap masyarakat umumnya negatif, masyarakat bersikap pasrah, cuek dan tidak peduli terhadap dampak bencana banjir, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang mereka miliki terhadap bencana banjir, tanda-tanda banjir, serta persiapan dan cara penanganan banjir untuk diri dan keluarga serta masyarakat.
3. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Pengetahuan dan Sikap masyarakat merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, hal ini didapat bila Pengetahuan bencana meningkat maka Sikap masyarakat akan positif terhadap bencana, dengan demikian masyarakat akan siap siaga menghadapi bencana karena sudah tahu, paham dan mengerti apa yang harus dilakukan ketika bencana akan datang.

Saran

1. Kepada Pemerintah Daerah (BPBD Kab. Aceh Barat) dan Stakeholders terkait lainnya untuk dapat melakukan program dan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan sosialisasi, penyuluhan tentang bencana banjir lebih mendalam kepada masyarakat seperti tanda-tanda alam, tanda-tanda bencana, kesiapan

- menghadapi bencana, cara menangani bencana serta evakuasi keluarga dan harta benda
2. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi menggali informasi tentang bencana dan cara penanganannya, dengan berupaya meningkatkan pengetahuan tentang bencana sehingga lebih meningkat pengetahuan akan terbentuk sikap yang baik dan positif ketika bencana terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, S. 1995. Fase-Fase Bencana. Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam, Volume 2. Nomor 1.
- BPBD Kabupaten Aceh Barat, 2013. *Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah*. Aceh Barat.
- BPS Kabupaten Aceh Barat. 2014, *Aceh Barat dalam Angka 2013*.
- Budiarto, E., 2013. *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Dodon, 2013. *Indikator Dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 2. Hal 125 - 140
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat. 2013. *Dokumen Rencana Kerja Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Aceh Barat Tahun 2014-2015*.
- Gregg, C. E., Houghton, B. F., Johnston, D. M., Paton, D., and Swanson, D. A. 2004. The Perception of Volcanic Risk in Kona Communities from Mauna Loa and Hualalai Volcanoes, Hawaiiki. *Journal of Vulcanology and Geothermal Research*, 130, 179-196.
- Reduction). 2007. *Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005 – 2015*, UNISDR.
- IDEP, 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, Edisi 2: Yayasan IDEP.
- LIPI. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami*, LIPI, Jakarta.
- Lindell, M.K. & Perry, R.W. 1992. *Behavioral Foundations of Community Emergency Management*. Washington China. *Habitat International*. Washington, DC: Hemisphere Publishing Corp
- Mislan. 2011. *Bencana Banjir, Pengenalan Karakteristik dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provinsi Kalimantan Timur*. Volume 10, Nomor 1. Hal 83- 93. ISSN 1412-498X
- Notoatmojo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- RPJP Aceh 2005-2015. Provinsi Aceh.
- Sutton, J., and Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.